

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang menghantarkan manusia pada nilai-nilai luhur, mengajarkan manusia norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu. Tanpa pendidikan nilai manusia tidak akan mengetahui cara bersikap yang baik dan benar menurut agama, etika, moral, dan budaya luhur.¹ Manusia membutuhkan pendidikan untuk menjalani kehidupannya karena pendidikan memberi bekal manusia untuk menjalani kehidupan, menjadikan dewasa dengan dapat menentukan hal yang baik dan benar, serta menjalani tugas untuk belajar sepanjang hayat, dalam istilah Ghazaly menyebutkan pendidikan ditujukan untuk menjadi insan purna yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.² Dengan akhlak yang baik akan mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang kuat.

Moral yang baik dan berakhlak dapat dibentuk salah satunya dengan memasukkan nilai agama dalam diri seseorang. Memasukkan nilai-nilai agama dalam pendidikan diharapkan membentuk pribadi manusia yang berpegang dengan ajaran agama dan membentuk pribadi yang berakhlak serta berkarakter. Apalagi melihat perkembangan peserta didik yang sangat dinamis sebagai akibat dari proses globalisasi yang berkolerasi erat dengan kemajuan teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi komunikasi tidak serta merta membawa keuntungan dalam segala aspek. Disamping banyak kegunaan dan manfaatnya banyak juga dampak negatifnya. Sesuatu yang tidak pantas dapat dilihat dikalangan anak-anak tanpa terdamping akibatnya banyak terjadi kasus-kasus amoral, asosial dan tindakan negatif lainnya akibat dampak mengakses internet tanpa adanya filter.³

Berbagai aplikasi media sosial seperti *facebook*, *Whats'App*, *Instagram*, *Line*, *Twitter*, *BBM*, *Messenger*, dll, kini marak digunakan dikalangan pelajar tidak terkecuali pada pelajar yang

¹ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Nilai Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setya, 2014), 85.

² Toha Makhshun, "Al-Fikri: Model Pengembangan Kurikulum PAI SMP di Kota Semarang," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* Volume 1, No. 1 (2018): 98.

³ Daryanto Setiawan, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya," *Simbolika* Volume 4 (2018): 63.

masih mengenyam pendidikan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Usia yang terbilang masih dini perlu adanya bimbingan dan arahan dalam menggunakan kemajuan teknologi. Sedikit saja terjerumus maka akan membawa kepada efek negatif yakni tercampur oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa ini. Tidak sedikit peserta didik di zaman sekarang banyak yang melakukan hal-hal yang kurang baik yang tidak mencerminkan karakter bangsa seperti mencontek, bolos sekolah, kurangnya rasa hormat serta sopan santun terhadap guru bahkan melakukan kriminalitas dikalangan pelajar, merayakan pesta kelulusan dengan hal negatif dan kasus lain yang berhubungan dengan pelajar. Hal tersebut menjadi contoh dari dampak negatif arus informasi yang menyebar luas tanpa batas.

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan.⁴ Hal ini dapat dilihat pada banyaknya kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan. Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas) HAM, Beka Ulung Hapsara dalam tulisannya pada Rabu 02 Mei 2018 mengatakan bahwa, “pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata berhasil. Karena dunia pendidikan Indonesia saat ini sedang dalam kondisi darurat”. Komnas HAM mencatat beberapa darurat pendidikan Indonesia, diantaranya yaitu *pertama*, darurat karena banyak kasus pelanggaran HAM. Berdasarkan data Komnas HAM, kasus dugaan pelanggaran HAM terkait isu pendidikan cenderung meningkat. Pada tahun 2017 terdapat 19 kasus, sedangkan awal 2018 sampai April 2018 sudah ada 11 kasus. *Kedua*, kondisi darurat yang terjadi karena banyaknya kasus korupsi yang berkaitan dengan anggaran pendidikan. Menurut catatan Indonesia Corruption Watch (ICW) pada rentang waktu 2005-2016 terdapat 425 kasus korupsi terkait anggaran pendidikan dengan kerugian Negara mencapai Rp 1,3 triliun dan nilai suap Rp 55 miliar. Pelakunya melibatkan kepala dinas, guru, kepala sekolah, anggota DPR/DPRD, pejabat kementerian, dosen, dan rektor. Kasus terbanyak terjadi di dinas pendidikan.⁵

⁴ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter* V, No. 1 (2015): 90.

⁵ Moh Nadlir, “Komnas HAM Catat 4 Kondisi Darurat Pendidikan Indonesia,” Kompas.com (Jakarta, Indonesia), Mei. 02, 2018.

Melihat hal tersebut, lembaga pendidikan mempunyai peranan cukup penting dalam membentuk karakter, kepribadian dan tingkah laku moral anak. Sekolah bukan hanya lapangan tempat orang mempertajam intelektualnya saja, melainkan peranan sekolah itu jauh lebih luas karena di dalamnya berlangsung beberapa bentuk-bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan.⁶ Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan memberi benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari sifat moral yang kurang baik. Oleh karena itu sebagai antisipasi dari terkikisnya moral dan karakter bangsa, selain memberikan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), ketrampilan berfikir aktif kreatif, lembaga pendidikan juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan pembentukan karakter melalui penerapan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai dan norma yang ada di masyarakat kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, disiplin, bukan menjadi peserta didik yang pandai secara intelektual saja sehingga peserta didik siap menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.⁷ Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai yang universal.⁸

Karakter dan moral manusia diterangkan oleh Allah Swt dalam Alquran, yakni dalam Alquran Surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi,

وَلَقَدْ كَانَ لَكُم فِي رَسُولِهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الاحزاب: ٢١)

Artinya: “Pada diri rosulullah itu terdapat suri tauladan yang baik buat kamu sekalian.” (Al-Ahzab:33 ayat 21).⁹

⁶ Zain Irwanto, “Perilaku Agresif dan Penanganannya Melalui Konseling Islami,” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, Vol 3 No. 1 (2017): 26.

⁷ Silvia Yula Wardani, “Peranan Konselor Dalam Pendidikan Karakter,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik Dalam Perspektif Hukum* (2018): 13.

⁸ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter V*, no. 1 (2015): 93.

⁹ Alquran, Al-Ahzab ayat 21, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009) 117.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rosulullah merupakan suri tauladan yang baik bagi manusia yakni sebagai *uswatun hasanah*. Selain tercantum dalam Alqur'an, pendidikan karakter juga selaras dengan salah satu Hadits Nabi Muhammad Saw yakni untuk memperbaiki akhlak manusia, yakni sebagai berikut.

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إنما بعثت لأتم

صالحى لأخلاق

Artinya: “Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak”¹⁰

Dengan akhlak yang baik akan membawa bangsa ini menjadi bangsa yang besar. Pendidikan yang menekankan kepada pembentukan akhlak juga menjadi tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan intelektual bukanlah hal pertama yang hendak dicapai dari pendidikan bangsa ini, namun justru akhlak mulialah yang harus diraih terlebih dahulu. Karena dengan dibekali akhlak yang mulia, jiwa yang berkarakter serta intelektual yang tinggi akan mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Menurut Creasy sebagaimana dikutip oleh Zubaedi menjelaskan bahwa melalui pendidikan karakter peserta didik didorong agar tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian

¹⁰ Abdullah Muhammad Bin Ismail al Bukhori, *Adab al-Mufrad*, ed. Fuad Abdul Baqi (Kairo: Pustaka Assalafiyah, 1956), 78.

¹¹ Abdullah Idi dan Safarina HD, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), 60.

melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.¹²

Penyebab utama kehancuran bangsa dan negeri ini adalah karena kebejatan moral. Karena itulah, maka manusia wajib kembali kepada ajaran Allah Swt, memohon ampun kepadaNya atas dosa-dosa yang telah dilakukan, serta memohon pertolongan (Istighosah) kepadaNya atas masalah kehidupan tidak terkecuali kasus pendidikan yang dialami bangsa ini. Sebab bagaimanapun usaha kita manusia untuk menghindar dari ancaman dan musibah, tidak akan pernah berhasil tanpa ada pertolongan langsung dari Allah Swt.¹³

Pembentukan jiwa yang berkarakter dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan juga kegiatan diluar pembelajaran. Pembentukan karakter dilakukan secara berkesinambungan dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat memperkuat karakter manusia. Salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan religius. Dengan melaksanakan kegiatan yang bersifat keagamaan merupakan langkah awal untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik dengan tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mempunyai karakter yang dilandasi dengan ajaran agama sehingga membentuk generasi muda yang bermoral religius dan berakhlak mulia. Hal ini sangat penting karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat mempengaruhi sifat, sikap, dan tindakan peserta didik secara tidak langsung.

Kegiatan diluar pembelajaran yang mempunyai nilai ajaran agama salah satunya dilakukan dengan melaksanakan istigotsah. Peserta didik bersama-sama memanjatkan berbagai do'a, wirid, dzikir yang dilakukan bersama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan menanamkan nilai religius diharapkan dapat terbentuk karakter anak yang kuat. Istighosah dimaksudkan untuk permohonan do'a kepada Allah Swt agar berhasil apa yang diinginkannya.¹⁴ Istighosah dilakukan dengan meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT.

¹² Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter di Indonesia: antara Asa dan Realita," *Jurnal Pendidikan II*, No. 2 (2014): 68.

¹³ Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan keutamaan Istighotsah*, (Surabaya: LTN Pustaka, 2018) 6.

¹⁴ Siti Mahmudah, "Makna Ritual Istighosah Yasmida bagi Masyarakat Islam (Studi kasus di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri)," *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, IAIN Darussalam Blokagung*, 136.

Hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang, tenteram dan damai (zikrullah). Dengan mendekati sang pemilik hati maka hati dan fikiran manusia akan menjadi lebih jernih dan sehat, serta dengan fikiran dan hati yang jernih dan tenang akan membawa kedamaian dalam hidup manusia. Melihat dari dahsyatnya manfaat yang diperoleh dari mengingat Allah (zikrullah), A.A Brill dan Henry Link mengatakan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Tuhan tidak akan menderita sakit jiwa. Yang dimaksud sakit jiwa ialah jiwa yang selau tertekan, gelisah, merintih dan meronta, gersang dari ketenangan. Demikian pula sejarawan Inggris, Toynbee menyatakan bahwa krisis yang dialami oleh orang Eropa pada zaman modern ini disebabkan karena kemiskinan spiritual, jalan untuk menyembuhkannya tiada lain kecuali kembali kepada agama.¹⁵

Di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus memiliki tradisi melaksanakan istighosah bersama dengan seluruh anggota yang ada di sekolahan tersebut mulai dari guru, staf kepegawaian, dan peserta didik setiap dua minggu satu kali pada hari sabtu sebelum jam efektif pembelajaran dilakukan. Kegiatan istighosah ini dinilai mampu untuk memberi manfaat yang luar biasa bagi pembacanya. Istighosah dilaksanakan guna menanamkan nilai keagamaan kepada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai bekal agama dalam diri untuk menjadi pribadi yang berkarakter.

Nilai yang diharapkan diambil serta diterapkan oleh peserta didik dari adanya kegiatan istighosah yang dilaksanakan di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus adalah peserta didik mampu menyerap makna dari istighosah yakni semakin mendekatkan dirinya kepada Allah Swt sebagai sang pencipta seluruh alam sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama untuk melaksanakan akhlak yang mulia, baik terhadap guru, sesama teman, orang tua dan masyarakat sekitar. Selalu bersikap jujur, sopan santun, gotong royong, religius, berjiwa nasionalis Sehingga perilaku-perilaku amoral yang tidak seharusnya dilakukan oleh peserta didik seperti bolos sekolah, tidak mentaati guru, kurangnya sikap sopan santun, tidak mengikuti pelajaran, serta merosotnya tawadu' tidak lagi dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun 2018/2019”** sebagai judul penelitiannya. Ketertarikan peneliti terhadap pembentukan

¹⁵ Muhammad Akrom, *Zikir Obat Hati*, (Yogyakarta: 2010), 63.

karakter peserta didik melalui penyelenggaraan Istighosah di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus disebabkan investigasi awal yang ditemukan peneliti berdasarkan observasi selama KKN di Madrasah tersebut. Nilai-nilai dari istighosah juga tertanam dalam diri peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kegiatan istighosah di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus?
2. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus?
3. Adakah pengaruh kegiatan istighosah terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kegiatan istighosah di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus
2. Mengetahui pembentukan karakter peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus
3. Mengetahui pengaruh kegiatan istighosah terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangsih pemikiran yang ilmiah bagi khazanah dunia ilmu pengetahuan pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
 - b. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca mengenai kontribusi kegiatan istighosah terhadap pembentukan karakter peserta didik dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian dengan topik yang sama tetapi populasi berbeda.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Lembaga Pendidikan/Sekolah, sumbangan pemikiran bahwa dengan diadakannya istighosah secara rutin mampu membentuk karakter peserta didik dan hasil penelitian akan memberi referensi untuk evaluasi tradisi kegiatan istighosah.
- Bagi Pengajar, memberikan pengalaman bagi guru mengenai hasil dan pengaruh kegiatan istighosah terhadap pembentukan karakter peserta didik.
- Bagi Peneliti, dapat memberikan kontribusi positif tentang pembentukan karakter melalui kegiatan istighosah, sehingga sangat bermanfaat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun kehidupan sosial.

E. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Istighosah terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus Tahun 2018/2019”, penulis membagi ke dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.

1. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini berisikan halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi ini terdiri dari lima (5) bab yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan penutup.

BAB I : Pendahuluan

BAB II : Landasan Teori

Bab kedua berisi tentang tinjauan umum mengenai pengertian istighosah, pengertian pembentukan karakter serta penelitian terdahulu. Landasan teori ini digunakan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan penelitian dan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan tentang tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian, yaitu gambaran umum subyek penelitian yaitu peserta didik di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, gambaran pengaruh kegiatan istighosah

terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan pembahasan dan analisis tentang pengaruh kegiatan istighosah terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan rangkaian hasil penelitian yang ditarik kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Saran berisi perbaikan yang berkaitan dengan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisikan buku-buku yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi.

